

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perusahaan didirikan dengan maksud dan tujuan guna mencapai keuntungan yang maksimal, mensejahterakan pemegang saham dan memaksimalkan nilai perusahaan (Ali *et al.*, 2021). Bertambahnya jumlah perusahaan baru dari tahun ke tahun membuat rivalitas pelaku dunia bisnis di Indonesia menjadi semakin ketat. Umumnya suatu perusahaan akan selalu berusaha untuk mencapai tujuannya, baik tujuan jangka panjang misalnya mampu meningkatkan nilai perusahaan dan mensejahterakan pemegang saham, maupun tujuan jangka pendeknya misalkan memaksimalkan laba perusahaan dengan sumber daya yang dimiliki (Suwardika, 2020). Untuk dapat mempertahankan usahanya, perusahaan harus mampu menunjukkan kinerja yang baik kepada pihak eksternal dan hal tersebut dapat diwujudkan melalui peningkatan nilai perusahaan. Karena nilai perusahaan dianggap dapat menggambarkan kondisi finansial perusahaan.

Nilai perusahaan mencerminkan pandangan investor terhadap suatu tingkat keberhasilan perusahaan dimana sering dikaitkan dengan harga saham, sehingga apabila harga saham tinggi, maka nilai perusahaan dapat menjadi tinggi (Irawan, 2019). Salah satu tujuan suatu perusahaan adalah memaksimumkan kekayaan pemegang saham atau investor. Memaksimumkan kemakmuran pemegang saham dapat diwujudkan dengan memaksimalkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan akan dijadikan sebagai suatu ukuran keberhasilan suatu manajemen perusahaan sehingga

dapat meningkatkan kepercayaan bagi pemegang saham dan terpenuhinya kesejahteraan para pemegang saham mencerminkan tingginya nilai perusahaan (Yanti, 2019). Nilai perusahaan dipengaruhi oleh beberapa faktor dari perusahaan dimana faktor-faktor ini sering digunakan oleh calon investor dalam menilai kemampuan perusahaan dalam usahanya meningkatkan nilai perusahaan. Dimana faktor-faktor tersebut adalah profitabilitas, kebijakan dividen, struktur modal, keputusan investasi, dan ukuran perusahaan.

Jika nilai perusahaan tidak stabil, investor akan melihatnya rendah dan yakin bahwa mereka tidak akan menerima dana. Hal ini dapat berdampak negatif pada perusahaan karena menghilangkan kepercayaan investor lain. Banyak investor yang akan mengembalikan saham dan modal perusahaan pasti akan berkurang, dan operasi perusahaan akan terhambat. Fluktuasi perubahan harga saham adalah contoh fenomena yang berkaitan dengan nilai perusahaan. Fenomena tersebut dapat dilihat dari fluktuasi perubahan harga saham pada Perusahaan manufaktur tahun 2019-2023 perubahan harga saham dapat dilihat pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1
Harga Saham Perusahaan Manufaktur

No.	Kode Perusahaan	Harga Saham				
		2019	2020	2021	2022	2023
1	INTP	19025	14475	12100	9900	9400
2	SMCB	1180	1440	1690	1425	1345
3	SMGR	11966	12425	7250	6575	6400
4	WTON	450	386	246	191	108
5	ARNA	436	680	800	995	665
6	MARK	452	840	1075	665	610
7	TOTO	292	238	220	270	228
8	ISSP	184	160	398	246	292
9	BUDI	103	99	179	226	278

10	EKAD	214	1260	1455	280	248
11	MDKI	199	232	204	185	200
12	MOLI	797	850	428	208	376
13	AKPI	370	555	1130	1220	740
14	IGAR	340	354	440	466	438
15	IMPC	950	1325	2550	3520	388
16	PBID	980	1435	1605	1575	1325
17	SMKL	236	202	520	260	202
18	CPIN	6500	6525	5950	5650	5025
19	JPFA	1535	1465	1720	1295	1180
20	FASW	7700	7475	7600	5850	5800
21	KDSI	1170	825	1095	1150	1740
22	IMAS	1100	1515	875	870	1395
23	INDS	2300	2000	2390	1945	2490
24	SMSM	1490	1385	1360	1535	1995
25	BELL	104	159	146	148	79
26	TRIS	266	208	214	236	208
27	UCID	1870	1470	1450	1095	1000
28	SCCO	9175	10500	10400	8650	8200
29	CAMP	374	302	290	306	402
30	CEKA	1670	1785	1880	1980	1845

Sumber: www.idx.co.id (2024)

Berdasarkan Tabel 1.1, terlihat bahwa harga saham selama 5 tahun terakhir yaitu dari tahun 2019 hingga 2023 mengalami fluktuasi yang cukup signifikan, dimana harga saham tertinggi di tahun 2019 diperoleh Perusahaan Indocement Tunggal Prakasa Tbk (INTP) sebesar 19025 dan harga saham terendah di tahun 2019 diperoleh Perusahaan Budi Starch & Sweetener Tbk (BUDI) sebesar 103. Harga saham tertinggi di tahun 2020 diperoleh Perusahaan Indocement Tunggal Prakasa Tbk (INTP) sebesar 14475 dan harga saham terendah di tahun 2020 diperoleh Perusahaan Budi Starch & Sweetener Tbk (BUDI) sebesar 99. Harga saham tertinggi di Tahun 2021 diperoleh oleh Perusahaan Indocement Tunggal Prakasa Tbk (INTP) sebesar 12100 dan terendah diperoleh Perusahaan Trisula Textile Industries Tbk (BELL) sebesar 146. Harga saham tertinggi di Tahun 2022

diperoleh oleh Perusahaan Indocement Tunggul Prakasa Tbk (INTP) sebesar 9900 dan terendah diperoleh oleh Perusahaan Trisula Textile Industries Tbk (BELL) sebesar 148. Harga saham tertinggi di tahun 2023 diperoleh oleh Perusahaan Indocement Tunggul Prakasa Tbk (INTP) sebesar 9400 dan terendah diperoleh oleh Perusahaan Trisula Textile Industries Tbk (BELL) sebesar 79. Berdasarkan fenomena di atas, analisis nilai perusahaan pada sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sangat penting untuk penelitian ini. Penelitian ini akan berfokus pada mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan, terutama pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, seperti profitabilitas, kebijakan dividen, struktur modal, keputusan investasi, dan ukuran perusahaan.

Nilai perusahaan dapat dipengaruhi oleh besar kecilnya profitabilitas yang dihasilkan oleh perusahaan, Profitabilitas merupakan upaya yang dilakukan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu (Febriani, 2021). Perusahaan dengan profit yang besar akan menarik minat investor. Oleh karena itu perusahaan akan berusaha mengoptimalkan kinerjanya untuk mendapatkan laba yang lebih optimal. Apabila profitabilitas perusahaan baik maka para *stakeholders* yang terdiri dari kreditur, *supplier*, dan juga investor akan melihat sejauh mana perusahaan dapat menghasilkan laba dari penjualan dan investasi perusahaan. Dengan baiknya kinerja perusahaan akan meningkat pula nilai perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Suardana (2020), Komala (2023), Yanti (2019), Nurdiana (2019) dan Febriani (2021) dimana profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hal tersebut dikarenakan profitabilitas yang tinggi akan

memberikan sinyal positif bagi investor bahwa perusahaan berada dalam kondisi yang menguntungkan atau memiliki kemampuan laba. Sementara itu, hasil penelitian yang dilakukan oleh Zuraida (2019), Farizki *et al.*, (2021), Palupi (2019), Hidayat & Tasliyah (2022) dan Bagaskara *et al.*, (2021) menyatakan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Menurut Farizki *et al.*, (2021) bahwa laba perusahaan yang tidak stabil dari tahun ketahun dan cenderung berfluktuasi sehingga investor tidak yakin dengan hasil yang akan didapat perusahaan di masa mendatang. Sehingga tidak akan meningkatkan nilai perusahaan yang dilihat dari harga saham perusahaan.

Beberapa faktor lain yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan yaitu kebijakan dividen. Kebijakan dividen adalah keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan akan diberikan kepada pemegang saham sebagai dividen atau akan ditahan dalam bentuk laba ditahan guna pembiayaan investasi di masa yang akan datang (Setyani, 2019). Besarnya dividen yang dibagikan oleh perusahaan dapat mempengaruhi harga saham karena investor lebih menyukai pengembalian yang berasal dari dividen dibandingkan dengan *capital gain* (Zuraida, 2019). Sebaliknya, jika dividen yang dibayarkan kecil maka harga saham perusahaan tersebut juga rendah. Kemampuan membayar dividen erat hubungannya dengan kemampuan perusahaan memperoleh laba. Jika perusahaan memperoleh laba yang besar, maka kemampuan membayar dividen juga besar. Oleh karena itu, dividen yang besar akan meningkatkan nilai perusahaan. Hasil penelitian mengenai kebijakan dividen yang dilakukan oleh Febriani (2021), Sintyana *et al.*, (2019), Suardana (2020), Mutmainmah (2019) dan Arizki (2019) menyatakan bahwa kebijakan dividen

berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Menurut Mutmainmah (2019) ini menandakan bahwa ketika kebijakan dividen mengalami kenaikan, maka akan berdampak pada semakin meningkatnya nilai perusahaan. Sedangkan pada penelitian Nurdiana (2019), Zuraida (2019), Amaliyah & Herwiyanti (2020) dan Yuniastri *et al.*, (2021) menyatakan bahwa kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Namun disisi lain penelitian yang dilakukan oleh Ilhamsyah & Soekotjo (2023) dan Krisnawati & Miftah (2019) menyatakan bahwa kebijakan dividen berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Menurut Krisnawati & Miftah (2019) pembagian dividen tidak dapat mempengaruhi investor untuk menanamkan modalnya kepada perusahaan, karena investor lebih tertarik pada perusahaan yang dapat menghasilkan laba yang besar sehingga menjadikan harga saham pasar menjadi tinggi dan berakibat naiknya nilai perusahaan.

Nilai perusahaan dapat pula dipengaruhi oleh struktur modal. Struktur modal merupakan suatu pendanaan yang dalam penggunaannya dilakukan dengan utang jangka panjang, saham preferen maupun modal pemegang saham (Mahanani, 2022). Sementara menurut Krisnando (2021) struktur modal adalah bauran sumber pendanaan jangka panjang yang digunakan suatu perusahaan. Pada penelitian ini indikator struktur modal yang digunakan adalah *debt to equity ratio* (DER). Rasio DER menunjukkan hubungan antara jumlah pinjaman jangka panjang dengan jumlah modal sendiri yang diberikan oleh pemilik perusahaan. Menurut Anggraini (2021) semakin tinggi DER, memperlihatkan semakin tinggi risiko yang mungkin akan dihadapi oleh perusahaan karena menunjukkan sumber pendanaan perusahaan

dari hutang lebih besar daripada modal sendiri. Penelitian yang dilakukan oleh Yanti (2019), Sari (2023), Nurdiana (2019), Febriani (2021) dan Ramdhonah *et al.*, (2019) menyatakan bahwa struktur modal berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Menurut Febriani (2021) perusahaan yang banyak menggunakan hutang jangka panjang untuk membiayai asetnya, maka dapat meningkatkan aktivitas disektor utama perusahaan. Hal tersebut akan dilihat oleh investor sebagai sinyal positif, karena investor berpersepsi ketika perusahaan menggunakan hutang untuk membiayai kegiatan operasionalnya berarti perusahaan memiliki kemampuan untuk meningkatkan kapasitas dan membayar hutang. Sedangkan, pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Abbas *et al.*, (2021), Sintyana *et al.*, (2019), Suardana, (2020), Amaliyah, (2020) dan Widyantari & Yadnya (2019) menyatakan bahwa struktur modal tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Menurut Widyantari & Yadnya (2019) nilai perusahaan akan tinggi bila tingkat utang yang dilakukan oleh perusahaan masih dalam batas wajar, dan apabila tingkat utang perusahaan sudah melebihi batasnya maka nilai perusahaan akan menjadi turun karena banyak beban bunga yang harus dibayarkan perusahaan kepada kreditur dan akan menurunkan minat investor berinvestasi dan menurunkan nilai perusahaan yang dapat berdampak pada kebangkrutan yang terjadi oleh perusahaan.

Beberapa faktor lain yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan yaitu keputusan investasi. Keputusan investasi merupakan keputusan yang diambil manajer perusahaan, dilakukan untuk mengalokasikan dana pada berbagai macam aktiva (Suardana, 2020). Keputusan investasi melibatkan waktu jangka panjang,

sehingga keputusan yang diambil harus dipertimbangkan dengan baik, karena memiliki konsekuensi juga. Dapat dikatakan bahwa keputusan investasi adalah keputusan bisnis diluar keputusan keuangan yang mengungkapkan berapa besar aktiva lancar, aktiva tetap, dan aktiva lainnya yang dimiliki perusahaan. Dengan melakukan keputusan investasi yang tepat maka peluang perusahaan untuk mendapatkan keuntungan akan lebih besar (Febriani, 2021). Penelitian yang dilakukan oleh Febriani (2021), Sari (2023), Nurdiana (2019), Suardana (2020) dan Yuniastri *et al.*, (2021) menunjukkan bahwa keputusan investasi berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Menurut Yuniastri *et al.*, (2021) keputusan investasi yang tepat berdampak pada keuntungan perusahaan di masa depan dikarenakan manajer mampu mengambil keputusan investasi yang tepat untuk perusahaan yang menguntungkan di masa yang akan datang. Sehingga keuntungan tersebut dapat menciptakan gambaran optimalnya kinerja yang dihasilkan oleh perusahaan sehingga dapat meningkatkan nilai suatu perusahaan. Namun, dalam penelitian yang dilakukan oleh Amaliyah & Herwiyanti (2020), Fitiriawati *et al.*, (2021), Arizki (2019) dan Komala (2023) menyatakan bahwa keputusan investasi tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Karena komposisi pertumbuhan *assets* perusahaan menurut *stakeholders* khususnya investor yang dimiliki perusahaan tidak membahayakan kondisi perusahaan sehingga dianggap tidak akan mempengaruhi perubahan nilai perusahaan khususnya yang diukur dengan *price earning ratio* (Komala, 2023).

Selain itu, terdapat faktor lain yang juga berpengaruh pada nilai perusahaan, faktor tersebut yaitu ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan suatu skala

dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan dengan melihat total aktiva yang dimiliki perusahaan (Suardana, 2020). Perusahaan yang berukuran besar memiliki basis pemegang kepentingan yang lebih luas, sehingga berbagai kebijakan perusahaan besar akan berdampak lebih besar terhadap kepentingan publik dibandingkan dengan perusahaan kecil. Yuniastri *et al.*, (2021) berpendapat bahwa semakin besar ukuran perusahaan, maka ada kecenderungan lebih banyak investor yang menaruh perhatian pada perusahaan tersebut, jadi perusahaan yang berukuran besar cenderung lebih berani untuk mengeluarkan saham baru guna memenuhi kebutuhan perusahaan ketimbang perusahaan kecil. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Suardana (2020), Yanti (2019), Firlana & Irhan (2020), Zuraida (2019) dan Pratama (2023) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Menurut Yanti (2019) Perusahaan yang memiliki ukuran perusahaan yang besar akan cenderung lebih banyak menarik investor, hal ini dikarenakan investor lebih mudah mengakses kepasar modal. Sedangkan penelitian yang dilakukan Amaliyah & Herwiyanti (2020), Febriani (2021), Sintyana *et al.*, (2019) dan Suwardika, (2020) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Menurut Suwardika (2020) seorang investor apabila ingin menilai sebuah perusahaan tidak akan melihat dari segi ukuran perusahaan yang dicerminkan melalui total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Namun investor akan lebih meninjau dari berbagai aspek seperti memperhatikan kinerja perusahaan yang terlihat pada laporan keuangan perusahaan, nama baik perusahaan, serta kebijakan dividen sebelum memutuskan untuk menanamkan dananya pada perusahaan tersebut.

Berdasarkan berbagai hal yang telah diuraikan terjadi inkonsistensi hasil penelitian, maka dari itu peneliti tertarik melakukan sebuah penelitian mengenai pengaruh profitabilitas, kebijakan dividen, struktur modal, keputusan investasi dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan. Adapun judul dari penelitian ini adalah **“Pengaruh Profitabilitas, Kebijakan Dividen, Struktur Modal, Keputusan Investasi dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2021-2023”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- 1) Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023 ?
- 2) Apakah kebijakan dividen berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023 ?
- 3) Apakah struktur modal berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023 ?
- 4) Apakah keputusan investasi berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023 ?

- 5) Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023 ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

- 1) Untuk menguji dan mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023.
- 2) Untuk menguji dan mengetahui pengaruh kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023.
- 3) Untuk menguji dan mengetahui pengaruh struktur modal terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023.
- 4) Untuk menguji dan mengetahui pengaruh keputusan investasi terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023.
- 5) Untuk menguji dan mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan tujuan penelitian, maka diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

a. Bagi Penulis

Penulis dapat menambah pengetahuan dan menerapkan ilmu ekonomi khususnya dalam pasar modal pada institusi yang menjadi tempat bekerja nantinya.

b. Bagi Akademisi

Sebagai tambahan bahan kepustakaan di bidang pasar modal khususnya pada Universitas Mahasaraswati Denpasar.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Investor

Manfaat praktis dari hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai masukan bagi investor dalam mempertimbangkan pengambilan keputusan investasi khususnya pada perusahaan manufaktur di BEI terkait faktor-faktor yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan.

b. Bagi Perusahaan

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan informasi bagi manajemen perusahaan tentang perkembangan perusahaannya di BEI khususnya terkait faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Sinyal

Menurut Bringham & Houston (2019:33) teori sinyal merupakan suatu aksi yang dilakukan oleh manajemen perusahaan yang memberikan petunjuk kepada investor tentang bagaimana perusahaan memandang prospek perusahaan. Teori ini memberikan penjelasan mengenai alasan perusahaan memiliki dorongan untuk menyampaikan atau memberikan informasi terkait laporan keuangan perusahaan untuk pihak eksternal. Spence (1973) menyatakan bahwa dengan memberikan suatu isyarat atau sinyal, pihak manajemen berusaha memberikan informasi yang relevan yang dapat dimanfaatkan oleh pihak investor. Namun, dalam kenyataannya pihak manajemen memiliki informasi yang lebih baik dari investor luar. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik.

Signalling theory atau teori sinyal yang dikembangkan oleh Ross (1977) menyatakan bahwa pihak eksekutif perusahaan memiliki informasi lebih baik mengenai perusahaannya akan terdorong untuk menyampaikan informasi tersebut kepada calon investor agar harga saham perusahaannya meningkat.. Publikasi laporan keuangan tahunan yang disajikan oleh perusahaan akan dapat memberikan *signal* pertumbuhan deviden maupun perkembangan harga saham perusahaan. Dorongan perusahaan untuk memberikan informasi karena perusahaan mengetahui lebih banyak mengenai perusahaan dan prospek yang akan datang dari pada pihak

luar (investor dan kreditor). Fitiriawati *et al.*, (2021) menyatakan *Signalling Theory* menekankan pada pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi pihak diluar perusahaan. Informasi merupakan unsur penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi pada dasarnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun keadaan masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup perusahaan dan bagaimana pasaran efeknya. Informasi yang lengkap, relevan, akurat dan tepat waktu sangat diperlukan oleh investor di pasar modal sebagai alat analisis untuk mengambil keputusan investasi. Informasi yang diterima oleh investor dapat berupa sinyal yang baik (*good news*) atau sinyal yang jelek (*bad news*). Sinyal yang baik, apabila laba yang dilaporkan perusahaan meningkat dan sebaliknya apabila laba yang dilaporkan oleh perusahaan mengalami penurunan, maka termasuk sinyal yang jelek bagi investor (D. P. Sari, 2022).

Menurut Arrasyid (2024) Teori Sinyal ini menjelaskan bahwa semua tindakan mengandung informasi, dan hal ini disebabkan adanya asimetri informasi. Asimetri informasi adalah suatu kondisi dimana suatu pihak memiliki informasi lebih banyak dibanding dengan pihak lain. Hubungan teori sinyal dengan penelitian ini menunjukkan bahwa kebijakan dividen sering dianggap sebagai sinyal bagi investor dalam menilai baik buruknya perusahaan, hal ini disebabkan karena kebijakan dividen dapat membawa pengaruh terhadap harga saham perusahaan. Kenaikan jumlah dividen tunai dianggap sebagai sinyal bahwa perusahaan mempunyai prospek yang baik di masa depan. Jika dividen yang dibagikan besar maka menjadi sinyal positif, dan jika perusahaan tidak mengumumkan pembagian

dividen maka menjadi sinyal negatif bagi investor. Sedangkan hubungan teori sinyal dengan profitabilitas yaitu perusahaan yang memiliki tingkat laba yang meningkat maka sebagai sinyal positif. Lain halnya dengan perusahaan dengan laba negatif akan memberikan sinyal negatif bagi para investornya (Ayem, 2022). Teori sinyal memiliki keterkaitan pada variabel ukuran perusahaan. Perusahaan besar menunjukkan perusahaan mengalami perkembangan sehingga akan memberikan sinyal baik kepada pihak luar seperti para investor yang memberikan respon positif pada perusahaan tersebut (Hidayat & Tasliyah, 2022).

2.1.2 Nilai Perusahaan

Menurut Indrarini (2019:2) Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan manajer dalam mengelola sumber daya perusahaan yang dipercayakan kepadanya yang sering dihubungkan dengan harga saham. Nilai perusahaan mencerminkan pandangan investor terhadap suatu tingkat keberhasilan perusahaan di mana sering dikaitkan dengan harga saham, sehingga apabila harga saham tinggi, maka nilai perusahaan dapat menjadi tinggi (Irawan, 2019). Harga pasar dari saham perusahaan yang terbentuk antara pembeli dan penjual disaat terjadi transaksi disebut nilai pasar perusahaan, karena harga pasar saham dianggap cerminan dari nilai aset perusahaan sesungguhnya. Semakin tinggi harga saham, maka makin tinggi keuntungan pemegang saham sehingga keadaan ini akan diminati oleh investor karena dengan permintaan saham yang meningkat menyebabkan nilai perusahaan juga meningkat. Untuk mencapai nilai perusahaan umumnya para pemodal menyerahkan pengelolaannya kepada para profesional.

Menurut Margaretha (2019:5) menyatakan bahwa nilai (*value*) perusahaan yang sudah *go public* merupakan nilai yang tercermin dalam harga pasar saham perusahaan, sedangkan nilai perusahaan yang belum *go public* nilainya terealisasi apabila perusahaan akan dijual. Nilai perusahaan yang dicerminkan melalui harga saham tentunya akan dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti indeks harga saham, tingkat suku bunga, dan kondisi fundamental perusahaan (Suwardika, 2020). Pada kondisi fundamental merupakan kondisi yang berkaitan dengan kondisi internal dari perusahaan. Faktor fundamental erat kaitannya dengan kondisi perusahaan seperti kondisi keuangan suatu perusahaan yang dicerminkan melalui kinerja keuangan perusahaan. Apabila suatu perusahaan hendak melakukan analisis fundamental dibutuhkan data fundamental perusahaan yang berasal dari laporan keuangan perusahaan, seperti penjualan dividen yang dibagikan, laba perusahaan dan sebagainya.

Salah satu alternatif pengukuran kinerja perusahaan yang dapat digunakan adalah dengan menggabungkan antara nilai buku dan nilai pasar ekuitas, yaitu melalui rasio *Tobin's Q*. Rasio ini diukur dari nilai pasar ekuitas ditambah nilai buku total kewajiban kemudian dibagi dengan nilai buku total aset. Menurut Suciani (2022) rasio *Tobin's Q* dinilai bisa memberikan informasi paling baik karena rasio ini memasukkan semua unsur utang dan modal saham perusahaan, tidak hanya saham biasa dan ekuitas perusahaan namun seluruh aset perusahaan. Analisis *Tobin's Q* < 1 menunjukkan bahwa nilai buku aset perusahaan lebih besar dari nilai pasar perusahaan sehingga perusahaan akan menjadi sasaran akuisisi yang menarik untuk digabungkan dengan perusahaan lain ataupun dilikuidasi karena

nilai saham tersebut dihargai rendah (*undervalued*). Sebaliknya jika *Tobin's Q* > 1 akan menunjukkan bahwa nilai pasar perusahaan lebih tinggi dibandingkan nilai buku asetnya sehingga mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki potensi pertumbuhan yang tinggi sehingga nilai perusahaan lebih dari sekedar nilai asetnya (*overvalued*).

2.1.3 Profitabilitas

Menurut Kasmir (2019:89) profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba pada satu periode. Profitabilitas merupakan tolak ukur suatu perusahaan dinyatakan memiliki kinerja yang baik atau buruk (Krisnawati & Miftah, 2019). Perusahaan yang memiliki kinerja yang bagus dapat dilihat dari laba yang dihasilkan. Apabila profitabilitas perusahaan baik maka para *stakeholders* yang terdiri dari kreditur, *supplier*, dan juga investor akan melihat sejauh mana perusahaan dapat menghasilkan laba dari penjualan dan investasi perusahaan. Profitabilitas diperlukan agar perusahaan mengetahui bagaimana cara pengukuran laba dengan mengurangi pendapatan atau keuntungan dengan beban atau kerugian selama periode pelaporan. Dengan baiknya kinerja perusahaan akan meningkatkan pula nilai perusahaan. Investor yang menanamkan saham pada suatu perusahaan tentunya mempunyai tujuan untuk mendapatkan *return*, dimana semakin tinggi kemampuan perusahaan menghasilkan laba maka semakin besar pula *return* yang diharapkan investor sehingga mengakibatkan nilai perusahaan akan meningkat (Yanti, 2019).

Rasio profitabilitas dalam penelitian ini diwakili oleh *return on equity* (ROE). Menurut Kasmir (2019:204) *return on equity* (ROE) merupakan rasio yang

dapat digunakan untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Artinya semakin tinggi hasil rasio ini maka posisi perusahaan akan semakin baik begitu pula sebaliknya, jika rasio ini rendah maka posisi perusahaan akan semakin buruk. Rasio ini penting bagi pihak pemegang saham yaitu untuk mengetahui efektivitas dan efisiensi pengelolaan modal sendiri yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan. Menurut Palupi (2019) ROE yang besar juga akan meningkatkan nilai investasi meskipun harga saham di pasar sedang mengalami penurunan. Hal ini akan menyebabkan permintaan akan saham tersebut meningkat dan selanjutnya akan menyebabkan harga saham tersebut naik. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin efisien penggunaan modal sendiri yang dilakukan pihak manajemen perusahaan. Naiknya rasio ROE dari tahun ke tahun pada perusahaan berarti terjadi adanya kenaikan laba bersih dari perusahaan yang bersangkutan. Naiknya laba bersih dapat dijadikan salah satu indikasi bahwa nilai perusahaan juga naik karena naiknya laba bersih sebuah perusahaan yang bersangkutan akan menyebabkan harga saham yang berarti juga kenaikan nilai perusahaan.

2.1.4 Kebijakan Dividen

Kebijakan dividen menyangkut tentang masalah penggunaan laba yang menjadi hak para pemegang saham. Dividen merupakan bagian dari laba bersih yang dibagikan kepada para pemegang saham (pemilik modal sendiri). Menurut Sumiati (2019:193) perusahaan yang menggunakan sumber pendanaan saham mempunyai tanggung jawab yaitu membagi imbalan kepada pemegang saham yaitu dividen. Keputusan pembagian dividen dilakukan melalui mekanisme dimana direksi melalui rapat umum pemegang saham (RUPS) yang lazimnya dilakukan

setiap tahun untuk mempertanggung jawabkan dalam kaitannya dengan pembagian dividen. Jadi, aspek utama dari kebijakan dividen perusahaan adalah menentukan alokasi laba yang tepat antara pembayaran dividen dengan penambahan laba ditahan perusahaan.

Menurut Ilhamsyah & Soekotjo (2023) ada beberapa teori yang membahas tentang kebijakan dividen antara lain:

1) *Dividend Irrelevant Theory*

Modigliani & Miller (1963) menyatakan bahwa kebijakan dividen tidak mempunyai pengaruh pada kemakmuran pemegang saham. Pertumbuhan perusahaan ditentukan oleh *earning power* dari *asset* perusahaan, bukan pada keputusan pembagian laba tersebut dipecah antara dividen dan laba ditahan.

2) *Bird in the Hand Theory*

Menurut teori *bird in the hand*, pemegang saham lebih menyukai dividen tinggi dibandingkan dengan dividen yang akan dibagikan di masa yang akan datang dan *capital gains*. Teori ini mengasumsikan bahwa dividen lebih pasti dari pada pendapatan modal.

3) *Information Content of Dividend Theory*

Menurut teori *information content of dividend*, investor akan melihat kenaikan dividen sebagai sinyal positif atas prospek perusahaan di masa yang akan datang. Karena pembayaran dividen ini dapat mengurangi ketidakpastian dan mengurangi konflik keagenan antara manajer dengan pemegang saham.

4) *Clientele Effect Theory*

Clientele effect theory adalah kecenderungan perusahaan untuk menarik jenis investor yang menyukai kebijakan dividennya. (Modigliani & Miller, 1963) menyatakan bahwa suatu perusahaan menetapkan kebijakan pembagian dividen khusus, yang selanjutnya menarik sekumpulan peminat yang terdiri dari para investor yang menyukai kebijakan dividen khusus tersebut.

Kebijakan dividen dapat diukur dengan *Dividend Payout Ratio* (DPR). Dimana DPR membandingkan antara dividen per lembar saham dengan laba per lembar saham. Rasio ini menunjukkan persentase laba perusahaan yang dibayarkan kepada pemegang saham biasa perusahaan berupa dividen kas. Laba perusahaan yang akan dibayarkan sebagai dividen menjadi lebih kecil (Zuraida, 2019).

2.1.5 Struktur Modal

Struktur modal merupakan perimbangan antara hutang dengan modal yang dimiliki perusahaan (Ramdhonah *et al.*, 2019). Pemenuhan kebutuhan dana perusahaan bersumber dari modal sendiri yang berasal dari modal saham, laba ditahan, dan cadangan. Jika dalam pendanaan perusahaan yang berasal dari modal sendiri mengalami kekurangan (*deficit*) maka perlu dipertimbangkan pendanaan perusahaan yang berasal dari luar, yaitu hutang (*debt financing*). Namun dalam pemenuhan kebutuhan dana, perusahaan harus mencari alternatif-alternatif pendanaan yang pendanaan yang efisien. Pendanaan yang efisien akan terjadi bila perusahaan mempunyai struktur modal yang optimal.

Menurut Sudana (2019:198) struktur modal berkaitan dengan pembelanjaan jangka panjang suatu perusahaan yang diukur dengan perbandingan antara utang

jangka panjang dengan modal sendiri. Struktur modal pada dasarnya merupakan suatu pembiayaan permanen yang terdiri dari modal sendiri dan modal asing, dimana modal sendiri terdiri dari berbagai jenis saham dan laba ditahan. Penggunaan modal asing akan menimbulkan beban yang tetap dan besarnya penggunaan modal asing ini menentukan besarnya *leverage* keuangan yang digunakan perusahaan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semakin besar proporsi modal asing/hutang jangka panjang dalam struktur modal perusahaan, akan semakin besar pula risiko kemungkinan terjadinya ketidakmampuan untuk membayar kembali hutang jangka panjang beserta bunganya pada tanggal jatuh temponya. Ketika perusahaan mampu mengoptimalkan utangnya maka hal tersebut dapat meningkatkan nilai perusahaan (Sofiatin, 2020).

Struktur modal adalah perimbangan atau perbandingan antara jumlah hutang jangka panjang dengan modal sendiri. Oleh karena itu, struktur modal diukur dengan *debt to equity ratio* (DER). DER merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat *leverage* (penggunaan hutang) terhadap total *shareholder's equity* yang dimiliki perusahaan. Dapat disimpulkan DER merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menutup hutang-hutangnya dengan dana yang berasal dari ekuitas (Abbas *et al.*, 2021).

2.1.6 Keputusan Investasi

Keputusan investasi adalah keputusan yang terkait bagaimana perusahaan mengalokasikan dananya pada berbagai bentuk investasi (Fitiriawati *et al.*, 2021). Pihak-pihak yang melakukan investasi disebut investor. Investor dapat

digolongkan menjadi dua, yaitu investor individual (*individual/retail investors*) dan investor institusional (*institutional investors*). Investor individual terdiri dari perseorangan yang melakukan aktivitas investasi, sedangkan investor institusional terdiri dari perusahaan asuransi, lembaga penyimpanan dana, lembaga dana pensiun, maupun perusahaan investasi. Investor juga mempelajari bagaimana mengelola kesejahteraan investor (*investor's wealth*) yang bersifat moneter. Kesejahteraan moneter ini dapat dinilai dari penjumlahan pendapatan yang dimiliki saat ini dan nilai saat ini (*present value*) pendapatan di masa datang.

Menurut Bringham & Houston (2019:184) rasio keputusan investasi merupakan rasio yang dipakai untuk cara mengukur investor menilai prospek pertumbuhan perusahaan dimasa yang akan datang pada harga saham perusahaan. Keputusan investasi dapat dikelompokkan ke dalam investasi jangka pendek seperti investasi kedalam kas, surat-surat berharga jangka pendek, piutang, dan persediaan maupun investasi jangka panjang dalam bentuk tanah, gedung, kendaraan, mesin, peralatan produksi, dan aktiva tetap lainnya. Kegiatan investasi yang dilakukan perusahaan akan menentukan keuntungan yang akan diperoleh perusahaan dimasa yang akan datang. Menurut Rajagukguk (2022) keputusan investasi yang tepat akan memberikan hasil yang baik terhadap perusahaan dan memberikan sinyal positif kepada investor sehingga membuat saham perusahaan meningkat. Pernyataan tersebut sesuai dengan *signaling theory*, bahwa pengeluaran investasi memberikan sinyal positif tentang pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang sehingga dapat meningkatkan harga saham dan nilai perusahaan. (Komala, 2023) juga berpendapat bahwa keputusan investasi yang dilakukan oleh perusahaan, akan

dianggap memberikan sinyal positif kepada investor, karena menandakan bahwa perusahaan akan tumbuh di masa mendatang, sehingga hal tersebut akan meningkatkan nilai perusahaan.

Keputusan investasi dapat dihitung dengan *price earning ratio* (PER). *price earning ratio* adalah salah satu pendekatan yang populer yang menggunakan nilai *earnings* untuk mengestimasi nilai intrinsik atau disebut juga dengan pendekatan *earnings multiplier*. *Price earning ratio* menunjukkan rasio dari harga saham terhadap earnings. Rasio ini menunjukkan berapa besar investor menilai harga dari saham terhadap kelipatan dari *earnings*.

2.1.7 Ukuran Perusahaan

Menurut Kasmir (2021:124) ukuran perusahaan adalah besar kecilnya perusahaan yang dapat diukur dengan nilai total aktiva atau penjualan bersih atau nilai ekuitas. Ukuran Perusahaan adalah salah satu variabel yang dipertimbangkan dalam menentukan nilai suatu perusahaan (Pratama, 2023). Ukuran perusahaan merupakan cerminan total dari aset yang dimiliki suatu perusahaan. Perusahaan sendiri dikategorikan menjadi dua jenis, yaitu perusahaan berskala kecil dan perusahaan berskala besar. Besar kecilnya perusahaan dapat dilihat dari total penjualan, rata-rata tingkat penjualan, *log size*, nilai pasar saham, dan total aktiva. Total aktiva sebagai ukuran suatu perusahaan, meliputi seluruh aktiva lancar dan aktiva tetap yang dimiliki. Ukuran perusahaan tersebut merupakan karakteristik suatu perusahaan dalam hubungannya dengan struktur perusahaan. Penentuan ukuran perusahaan dalam penelitian ini didasarkan kepada total *asset* perusahaan. Menurut Firlana & Irhan (2020) semakin besar ukuran perusahaan berarti semakin

besar aktiva yang bisa dijadikan jaminan untuk memperoleh hutang sehingga hutang akan meningkat.

Perusahaan yang memiliki ukuran lebih besar memiliki dorongan yang kuat untuk menyajikan tingkat profitabilitas yang tinggi dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan yang lebih kecil karena perusahaan yang lebih besar diteliti dan dipandang dengan lebih kritis oleh para investor. Ukuran perusahaan dianggap mempengaruhi nilai perusahaan karena semakin besar ukuran perusahaan maka semakin mudah perusahaan memperoleh sumber pendanaan yang dapat dimanfaatkan untuk mencapai tujuan perusahaan (Indriyani, 2019). Namun, di sisi lain akan menimbulkan hutang yang banyak karena risiko perusahaan dalam memenuhi tanggung jawabnya sangat kecil. Dalam hal ukuran perusahaan dilihat dari total *assets* yang dimiliki oleh perusahaan, yang dapat dipergunakan untuk kegiatan operasi perusahaan.

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Beberapa penelitian terdahulu yang dipakai acuan terkait dengan penelitian ini, antara lain:

Mutmainmah (2019), meneliti tentang “Pengaruh Kebijakan Dividen, Keputusan Investasi, Ukuran Perusahaan dan Kepemilikan Manajerial terhadap Nilai Perusahaan”. Variabel independen dalam penelitian ini yaitu kebijakan dividen, keputusan investasi, ukuran perusahaan dan kepemilikan manajerial sedangkan variabel dependen penelitian ini adalah nilai perusahaan. Sampel

ditentukan menggunakan metode *purposive sampling* serta menggunakan teknik analisis data regresi linier berganda. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kebijakan dividen dan keputusan investasi berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan ukuran perusahaan dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Zuraida (2019), meneliti tentang “Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan”. Variabel independen dalam penelitian ini yaitu struktur modal, ukuran perusahaan, profitabilitas dan kebijakan dividen sedangkan variabel dependen penelitian ini adalah nilai perusahaan. Teknik penentuan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling* serta menggunakan teknik analisis data regresi linier berganda. Hasil tersebut menunjukkan bahwa struktur modal dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan profitabilitas dan kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Yanti (2019), meneliti tentang “Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Struktur Modal dan Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan”. Variabel independen dalam penelitian ini yaitu profitabilitas, ukuran perusahaan, struktur modal dan likuiditas sedangkan variabel dependen penelitian ini adalah nilai perusahaan. Teknik dalam pemilihan sampel yang digunakan adalah menggunakan teknik pemilihan sampel non acak (*Purposive Sampling*). Dianalisis menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa profitabilitas, ukuran perusahaan, struktur modal dan likuiditas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Nurdiana (2019), meneliti tentang “Pengaruh Struktur Modal, Kebijakan Dividen, Keputusan Investasi dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan”. Variabel independen dalam penelitian ini yaitu struktur modal, kebijakan dividen, keputusan investasi dan profitabilitas sedangkan variabel dependen penelitian ini adalah nilai perusahaan. Objek penelitian ini ditentukan dengan metode *purposive sampling*. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa struktur modal, keputusan investasi dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Sintyana dkk (2019), meneliti tentang “Pengaruh Profitabilitas, Struktur Modal, Ukuran Perusahaan dan Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan”. Variabel independen dalam penelitian ini yaitu profitabilitas, struktur modal, ukuran perusahaan dan kebijakan dividen sedangkan variabel dependen penelitian ini adalah nilai perusahaan. Objek penelitian ini ditentukan dengan metode *purposive sampling*. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas dan kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan struktur modal dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Suardana (2020), meneliti tentang “Pengaruh Profitabilitas, Kebijakan Utang, Kebijakan Dividen, Keputusan Investasi, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan”. Variabel independen dalam penelitian ini yaitu profitabilitas, kebijakan utang, kebijakan dividen, keputusan investasi, dan ukuran perusahaan sedangkan variabel dependen penelitian ini adalah nilai perusahaan. Objek

penelitian ini ditentukan dengan metode *purposive sampling*. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas, kebijakan utang, kebijakan dividen, keputusan investasi, dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Amaliyah (2020), meneliti tentang “Pengaruh Keputusan Investasi, Ukuran Perusahaan, Keputusan Pendanaan dan Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan”. Variabel independen dalam penelitian ini yaitu keputusan investasi, ukuran perusahaan, keputusan pendanaan dan kebijakan dividen sedangkan variabel dependen penelitian ini adalah nilai perusahaan. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keputusan investasi, ukuran perusahaan, keputusan pendanaan dan kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Febriani (2021), meneliti tentang “Pengaruh *Size*, Profitabilitas, Struktur Modal, Kebijakan Dividen, Keputusan Investasi Terhadap Nilai Perusahaan”. Variabel independen dalam penelitian ini yaitu *size*, profitabilitas, struktur modal, kebijakan dividen, keputusan investasi sedangkan variabel dependen penelitian ini adalah nilai perusahaan. Objek penelitian ini ditentukan dengan metode *purposive sampling*. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan profitabilitas, struktur modal, kebijakan dividen, keputusan investasi berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan *size* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Yuniastri (2021), meneliti tentang pengaruh “Profitabilitas, Kebijakan Dividen, Keputusan Investasi, Struktur Modal dan Ukuran Perusahaan Terhadap

Nilai Perusahaan”. Variabel independen dalam penelitian ini yaitu profitabilitas, kebijakan dividen, keputusan investasi, struktur modal dan ukuran perusahaan sedangkan variabel dependen penelitian ini adalah nilai perusahaan. Objek penelitian ini ditentukan dengan metode *purposive sampling*. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan keputusan investasi berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan profitabilitas, kebijakan dividen dan struktur modal tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Indrayani (2021), meneliti tentang “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Kebijakan Dividen, Akuntansi Lingkungan, *Leverage* dan Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan”. Variabel independen dalam penelitian ini yaitu ukuran perusahaan, profitabilitas, kebijakan dividen, akuntansi lingkungan, *leverage* dan likuiditas sedangkan variabel dependen penelitian ini adalah nilai perusahaan. Objek penelitian ini ditentukan dengan metode *purposive sampling*. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan dan akuntansi lingkungan berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan ukuran perusahaan, kebijakan dividen, *leverage* dan likuiditas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Oktavia (2021), meneliti tentang “Pengaruh Keputusan Investasi, Keputusan Pendanaan, Kebijakan Dividen dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan di BEI”. Variabel independen dalam penelitian ini yaitu keputusan

investasi, keputusan pendanaan, kebijakan dividen dan profitabilitas sedangkan variabel dependen penelitian ini adalah nilai perusahaan. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keputusan investasi, keputusan pendanaan, kebijakan dividen dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Anisa (2022), meneliti tentang “Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Leverage*, Kebijakan Dividen dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan: Studi Pada Perusahaan Manufaktur Sektor *Food And Beverages*”. Variabel independen dalam penelitian ini yaitu ukuran perusahaan, *leverage*, kebijakan dividen dan profitabilitas sedangkan variabel dependen penelitian ini adalah nilai perusahaan. Objek penelitian ini ditentukan dengan metode *purposive sampling*. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan dan *leverage* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan ukuran perusahaan dan kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Komala (2023), meneliti tentang “Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Likuiditas, Keputusan Investasi dan Keputusan Pendanaan Terhadap Nilai Perusahaan”. Variabel independen dalam penelitian ini yaitu profitabilitas, solvabilitas, likuiditas, keputusan investasi dan keputusan pendanaan sedangkan variabel dependen penelitian ini adalah nilai perusahaan. Sampel dalam penelitian ini dipilih secara *purposive sampling* dan menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas dan keputusan pendanaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Namun

solvabilitas berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan, likuiditas dan keputusan investasi tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Sari (2023), meneliti tentang “Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Keputusan Investasi dan Keputusan Pendanaan Terhadap Nilai Perusahaan”. Variabel independen dalam penelitian ini yaitu profitabilitas, likuiditas, keputusan investasi dan keputusan pendanaan sedangkan variabel dependen penelitian ini adalah nilai perusahaan. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh profitabilitas, likuiditas, keputusan investasi dan keputusan pendanaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Persamaan penelitian ini dengan tahun sebelumnya menggunakan variabel profitabilitas, kebijakan dividen, struktur modal, keputusan investasi dan ukuran perusahaan. Terdapat pula persamaan lainnya yaitu pada teknik analisis data dimana penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sama-sama menggunakan analisis regresi linier berganda. Sedangkan perbedaannya penelitian ini meneliti perusahaan manufaktur yang terdaftar pada bursa efek Indonesia periode 2021-2023. Ringkasan hasil penelitian sebelumnya ditunjukkan pada Tabel 2.1 Lampiran 1.